

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK DI SMP PANCABUDI MEDAN

SKRIPSI

Oleh:

Christien H. Febriani Silalahi

218600332



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2025

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK DI SMP PANCABUDI MEDAN

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

SKRIPSI

Oleh:

Christien H. Febriani Silalahi

218600332

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kepercayaan diri pada anak di SMP Pancabudi Medan

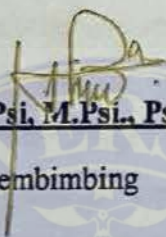
Nama : Christien H. Febriani Silalahi

NPM : 218600332

Fakultas : Psikologi

Disetujui Oleh

Komisi Pembimbing


Istiana, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Pembimbing




Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Dekan


Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Ketua Prodi Psikologi

Tanggal disetujui : 05 Agustus 2025

HALAMAN PERNYATAAN ORIGINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Christien H. Febriani Silalahi

NPM : 218600332

Fakultas : Psikologi

Jenis karya : Skripsi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian tertentu di dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Dengan demikian, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 05 Agustus 2025



Christien H. Febriani Silalahi

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Christien H. Febriani Silalahi

NPM : 218600332

Fakultas : Psikologi

Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Medan, 05 Agustus 2025

Yang menyatakan



Christien H. Febriani Silalahi

RIWAYAT HIDUP

Chriestien Hasudungan Febriani Silalahi akrab dipanggil dengan Titin lahir di Indrapura pada tanggal 03 Februari 2003. Penulis merupakan anak pertama (1) dari empat (4) bersaudara pasangan Bapak Hisar Hasudungan Silalahi S.Hut dan Ibu Maydace Sofie Rares A.Md.Pel. Penulis sekarang bertempat tinggal di Perumahan MKI Marbun, Desa Pangkalan Kerinci Timur, Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Penulis memulai pendidikan formal pada tahun 2008 di Sekolah Dasar SDN Percontohan Pematang Siantar, lulus pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan ke SMP Negeri 7 Pematang Siantar, lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2020, penulis menyelesaikan jenjang SMA Negeri 1 Banjar Agung, jurusan IPS. Selanjutnya, penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi Fakultas Psikologi di Universitas Medan Area. Selama masa pendidikan di Universitas Medan Area cukup aktif dalam keorganisasian yaitu KMKP UMA sebagai Bendahara Umum Badan Pengurus Harian KMKP UMA masa jabatan 2022-2023.

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK DI SMP PANCABUDI MEDAN

Christien H. Febriani Silalahi

218600332

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kepercayaan Pada Anak di SMP Pancabudi Medan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Dalam menentukan hasil penelitian ini, maka digunakan metodologi pengumpulan data dengan menggunakan skala Pola asuh demokratis, dan skala Kepercayaan Diri. Kedua skala diatas menggunakan skala Likert dengan 4 Pilihan Jawaban. Berpedoman pada hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut : dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan Kepercayaan diri. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,785$, dengan Signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah $r^2 = 0,616$. Ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berdistribusi sebesar 61,6% terhadap Kepercayaan diri. Berdasarkan uji mean dapat diketahui bahwa pola asuh demokratis memperoleh hasil rendah dengan mean hipotetik sebesar 62,5 dan mean empiric sebesar 55,37. Selanjutnya kepercayaan diri memperoleh hasil rendah dengan mean hipotetik sebesar 65 dan mean empiric sebesar 57,57.

Kata Kunci: Pola asuh demokratis, Kepercayaan Diri, Anak

ABSTRACT

THE CORRELATIONS BETWEEN DEMOCRATIC PARENTING PATTERNS AND SELF-CONFIDENCE IN CHILDREN AT SMP PANCABUDI MEDAN

Christien H. Febriani Silalahi

218600332

This study aims to empirically test the correlations between Democratic Parenting Patterns and Confidence in Children at SMP Pancabudi Medan. The type of research used in this study is a quantitative approach. The sampling technique in this study used purposive sampling. In determining the results of this study, the data collection methodology used was the Democratic Parenting Pattern scale and the Self-Confidence scale. Both scales above use a Likert scale with 4 Answer Choices. Based on the results obtained in this study, the following conclusions can be drawn: it can be seen that there is a positive relationship between democratic parenting patterns and Self-Confidence. This result is evidenced by the correlation coefficient $r_{xy} = 0.785$, with a Significant $p = 0.000 < 0.05$. The determinant coefficient (r^2) of the relationship between the independent variable and the dependent variable is $r^2 = 0.616$. This shows that democratic parenting is distributed by 61.6% on Self-confidence. Based on the mean test, it can be seen that democratic parenting obtains low results with a hypothetical mean of 62.5 and an empirical mean of 55.37. Furthermore, self-confidence obtains low results with a hypothetical mean of 65 and an empirical mean of 57.57.

Keywords: Democratic parenting, Self-confidence, Children

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Atas selesainya skripsi ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memberikan sumbangsihnya dalam penyusunan skripsi ini, yang meliputi : Orang tua penulis yang selalu memberikan semangat motivasi, dan mendukung penulis baik moril maupun materil. Ibu Istiana, S.Psi, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing. Keluarga Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Tahun 2021 yang telah memberikan semangat dalam penyusunan skripsi. Teman-teman yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penulisan skripsi. Semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penulisan skripsi ini. Kekasih saya yang selalu sabar dan siap membantu dalam skripsi yaitu Gilbert Panjaitan. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	1
1.1.	Latar Belakang	1
1.2.	Rumusan Masalah	7
1.3.	Tujuan Penelitian	7
1.4.	Hipotesis Penelitian	7
1.5.	Manfaat Penelitian	7
1.5.1.	Manfaat Teoritis	7
1.5.2.	Manfaat Praktis	8
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1.	Kepercayaan Diri	9
2.1.1.	Pengertian Kepercayaan Diri	9
2.1.2.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri	10
2.1.3.	Aspek-Aspek Kepercayaan Diri	15
2.1.4.	Karakteristik Kepercayaan Diri	17
2.2.	Pola Asuh Orangtua	20
2.3.	Pola Asuh Demokratis	20
2.3.1.	Pengertian Pola Asuh Demokratis	20
2.3.2.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis	21
2.3.3.	Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis	24
2.3.4.	Jenis-Jenis Pola Asuh Orangtua	26
2.3.5.	Ciri-Ciri Pola Asuh Orangtua Demokratis	28
2.4.	Hubungan Pola Asuh Demokrasi Dengan Kepercayaan Diri	30
2.5.	Kerangka Konseptual	32
BAB III	METODE PENELITIAN	33
3.1.	Waktu dan Tempat Penelitian	33
3.1.1.	Waktu	33
3.1.2.	Tempat Penelitian	33
3.2.	Bahan dan Alat	33

3.3. Metodologi Penelitian	34
3.3.1. Tipe Penelitian	34
3.3.2. Identifikasi Variabel Penelitian	34
3.3.3. Definisi Operasional	34
3.3.4. Teknik Pengumpulan Data	35
3.3.5. Validitas dan Reliabilitas	35
3.3.6. Teknik Analisis Data	36
3.4. Populasi dan Sampel Penelitian	36
3.4.1. Populasi Penelitian	36
3.4.2. Sampel	36
3.5. Prosedur Penelitian	37
3.5.1. Persiapan Penelitian	37
3.5.2. Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	37
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Hasil Penelitian.....	40
4.2 Pembahasan	49
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....	53
5.1 Kesimpulan.....	53
5.2 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	55

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Populasi Penelitian	37
Tabel 3.2.	Sampel Penelitian	37
Tabel 4.1.	Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Pola Asuh Demokratis sebelum uji validitas	41
Tabel 4.2.	Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Pola Asuh Demokratis setelah uji validitas	42
Tabel 4.3.	Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kepercayaan Diri sebelum uji validitas	43
Tabel 4.4.	Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kepercayaan Diri setelah uji validitas	44
Tabel 4.5.	Tabel Uji Reliabilitas	45
Tabel 4.6.	Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	45
Tabel 4.7.	Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan	46
Tabel 4.8.	Rangkuman Perhitungan Analisis <i>r Product Moment</i>	47
Tabel 4.9.	Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A.	Alat Ukur Penelitian	58
Lampiran B.	Uji Validitas dan Reliabilitas	64
Lampiran C.	Uji Linieritas dan Uji Normalitas	70
Lampiran D.	Uji Hipotesis	73
Lampiran E.	Surat Penelitian	75



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak dilahirkan dengan potensi dan kecerdasan yang unik. Agar seorang anak dapat mencapai potensinya secara maksimal, lingkungan orang dewasa dan anak harus memberikan rangsangan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Anak harus diberikan kesempatan untuk berkreasi dan imajinatif agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Insentif dan dukungan dari orang tua dan guru dapat mendorong seluruh aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan anak meliputi aspek kognisi, bahasa, motorik primitif, emosi dan perkembangan sosial sehingga anak dapat berkembang secara optimal.

Agar anak mampu berhubungan dengan orang lain, anak perlu memiliki rasa percaya diri yang baik dan tinggi. Menurut Yoder dan Proctor (2020) anak yang memiliki rasa percaya diri yang baik dan tinggi adalah anak yang tidak mudah terpengaruh dengan orang lain, mudah bergaul, berfikir positif, penuh tanggung jawab, energik dan tidak mudah putus asa, dapat bekerja sama, serta mempunyai jiwa pemimpin.

Kepercayaan diri menurut (Govindarajan, 2015) adalah sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki segala sesuatu yang di inginkan. Sedangkan menurut (Hambly, 2016) kepercayaan diri diartikan sebagai keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menagani segala situasi dengan tenang, kepercayaan diri lebih banyak berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain. Kepercayaan diri

merupakan suatu keyakinan dan sikap positif individu akan aspek kelebihan dan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan dalam hidupnya serta memperoleh hasil yang diharapkan.

(Iswidharmanjaya, 2015) mengelompokkan beberapa ciri-ciri orang yang percaya diri yaitu bertanggung jawab, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, mau bekerja keras untuk mencapai kemajuan, pegangan hidup cukup kuat dan mampu mengembangkan motivasi, yakin atas peran yang dihadapinya, berani bertindak dan mengambil setiap kesempatan yang dihadapinya, menerima diri secara realistis, menghargai diri secara positif, yakin atas kemampuannya sendiri dan tidak terpengaruh orang lain, optimisme, tenang, dan tidak mudah cemas, dan mengerti akan kekurangan orang lain.

Beberapa hasil penelitian terdahulu Tohir & Suhardinata (dalam Fitri Emria, dkk, 2018) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri remaja berada pada tingkat kategori sedang, hanya sebagian kecil remaja yang memiliki rasa percaya diri tinggi. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada siswa SMP Kelas VIII di SMPN 2 Cimahi terdapat aspek-aspek yang menunjukkan siswa kurang memiliki rasa percaya diri diantaranya, terdapat siswa yang merasa minder, tidak mau bertanya dan kurang berinteraksi dengan teman temannya, tidak mau berbicara dihadapan teman-temannya karena malu sehingga menyebabkan siswa tersebut menarik diri dari lingkungan teman-temannya karena merasa tidak sebanding dengan teman-temannya.

Berdasarkan penelitian, Iin (2014) mengenai tingkat kepercayaan diri siswa kelas VII di SMP Negeri 24 Kota Jambi ditemukan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa berada pada tingkat sedang 57,5% . Komponen

kepercayaan diri berdasarkan konsep diri berada pada kategori tinggi 66,3%. Komponen kepercayaan diri siswa berdasarkan harga diri berada pada kategori sedang 49,2% dan tingkat kepercayaan diri siswa berdasarkan pengalaman berada pada kategori tinggi yaitu 60,1%.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara melihat dalam prosesnya, tidak sedikit remaja yang mengalami kesulitan dalam menghadapi permasalahan kepercayaan diri misalnya rasa minder, menyalahkan diri sendiri, dan tidak yakin akan kemampuan yang memiliki. Kesulitan pembentukan kepercayaan diri ini dapat terjadi karena lingkungan sosial dan keberfungsian sosialnya yang kurang mengembangkan kepercayaan diri pada remaja. Ciri-ciri orang yang tidak percaya diri yaitu : kurang berprestasi dalam studi, malu dan canggung, tidak bisa menunjukkan kemampuan diri, tidak berani mengungkapkan ide-ide, cenderung hanya melihat dan menunggu kesempatan, membuang-buang waktu dalam mengambil keputusan, rendah diri bahkan takut dan merasa tidak aman, apabila gagal cenderung untuk menyalahkan orang lain, dan suka mencari pengakuan dari orang lain.

Menurut (Santrock, 2012), faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri salah satunya adalah pola asuh orangtua. Pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat.

(Longkutoy, 2015) mengatakan Pola asuh orang tua mempunyai hubungan terhadap kepercayaan diri siswa, dimana semakin baik pola asuh orang

tua yang diberikan kepada anak maka akan baik pula percaya diri anak. Anak akan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Menurut Diana dalam Lerner dan Hulsch (2008) tipe pengasuhan orang tua terhadap anak terbagi menjadi tiga macam yaitu, demokratis, otoritatif, dan permisif. Pola asuh yang demokratis merupakan gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga responsif, menghargai, dan menghormati perasaan serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan.

Di sekolah, guru memantau tindakan yang dilakukan anak dengan tujuan agar mereka dapat mengatasi berbagai situasi dan masalah yang muncul baik dalam diri mereka maupun di lingkungannya, serta dengan tujuan untuk menggali potensi yang dimilikinya. Anak-anak bisa mendapatkan pengalaman baru untuk dirinya sendiri. Tumbuhnya rasa percaya diri anak berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak. Anak merasa mempunyai kekurangan dibandingkan teman-temannya, sehingga anak tidak berani mengemukakan pendapat, tidak berani tampil di depan kelas, takut bertanya, dan takut menunjukkan diri dan berkomunikasi beserta sekelilingnya.

Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang suportif dan terbuka akan merasa lebih aman untuk mengekspresikan diri dan berani mengambil risiko. Hal ini berbeda dengan anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang otoriter atau permisif, yang cenderung mengalami hambatan dalam membentuk kepercayaan dirinya. Melihat pentingnya peran pola asuh dalam pembentukan kepercayaan diri anak, serta adanya fenomena rendahnya kepercayaan diri pada sebagian siswa

di SMP Pancabudi Medan, maka penelitian ini dirancang untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri anak di sekolah tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi orang tua, guru, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya rasa percaya diri anak secara optimal.

Cara orang tua dalam membimbing dan mendidik anak serta memberikan perlindungan dan kasih sayang dengan baik, anak dapat mengenal dirinya sendiri dengan segala keterbatasannya, merasa tidak malu atas keterbatasan yang dimiliki, memandang keterbatasan sebagai suatu realitas dan menjadikan keterbatasan itu sebagai tantangan untuk berkembang. Di SMP Pancabudi Medan, terdapat seorang siswa bernama R. R dikenal sebagai anak yang cerdas dan memiliki prestasi akademik yang baik, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPS. Namun, setiap kali diminta untuk tampil di depan kelas, seperti melakukan presentasi atau berdiskusi kelompok, R selalu menolak atau tampak sangat cemas. Ia lebih memilih duduk diam dan enggan berbicara, bahkan ketika guru mendorongnya untuk berpendapat. Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling, diketahui bahwa di rumah, R jarang berdiskusi dengan orang tuanya. Segala keputusan termasuk hal-hal kecil seperti pemilihan pakaian, aktivitas bermain, atau jadwal belajar selalu ditentukan oleh orang tuanya. R tumbuh dalam lingkungan keluarga yang cenderung otoriter, di mana orang tua menuntut ketaatan penuh tanpa memberi ruang bagi anak untuk mengemukakan pendapat atau memilih sendiri. Sebaliknya, ada pula siswa lain di kelas yang sama bernama A. Meskipun nilai akademiknya tidak selalu sempurna,

A dikenal sebagai siswa yang sangat percaya diri, aktif dalam diskusi, dan tidak ragu untuk mengajukan pertanyaan maupun memberi pendapat di depan umum. Berdasarkan penuturan wali kelasnya, A sering bercerita bahwa di rumah, ia terbiasa berdiskusi dengan orang tuanya mengenai berbagai hal, termasuk masalah pribadi dan keputusan belajar. Ia diberi kebebasan memilih dan belajar dari konsekuensi pilihannya, dengan tetap mendapat arahan yang bijak dari kedua orang tuanya. Dua contoh kasus tersebut mencerminkan bagaimana perbedaan pola asuh dalam keluarga dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri anak di lingkungan sekolah. Kasus ini menjadi dasar penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara pola asuh demokratis dan kepercayaan diri siswa di SMP Pancabudi Medan.

Pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun tetap memberikan bimbingan yang penuh pengertian. Adapun ciri dari pola asuh demokratis menurut (Syam, 2017): Menerima, Mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, Terbuka kepada anak, Kooperatif, Memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa di buat-buat, Tidak cepat menyalahkan, dan lain lain.

Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti, orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus mengetahui cara yang baik dan tepat dalam menghadapi dan mendidik anak usia dini. Sebab orang tua merupakan tauladan dan panutan anak dalam keluarga.

Penelitian ini dilakukan di SMP Pancabudi Medan karena fenomena nampak terjadi pada remaja di SMP Pancabudi Medan tergambar bahwa orangtua memberikan pola asuh demokratis terlihat dari kebebasan anak dalam memilih ekstrakurikuler yang diminati, memberikan perhatian secara nampak dari terlibatnya orangtua dalam kegiatan anak dalam sekolah. Selain itu anak juga mengakui bahwa orangtuanya memberikan motivasi dan mendukung minat dan bakat anak dari bidang seni maupun akademik. Fenomena yang tampak juga terlihat dari siswa yang mampu bergaul dengan baik oleh teman lain dan lingkungan sekolah karena adanya rasa percaya diri pada siswa, siswa tidak merasa minder dengan teman lainnya meskipun terkadang terjadi perselisihan pendapat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik dengan judul: hubungan pola asuh demokratis orang tua terhadap tingkat kepercayaan diri pada anak di SMP Pancabudi Medan.

1.2. Rumusan Masalah

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan pola asuh demokratis orang tua terhadap tingkat kepercayaan diri pada anak di SMP Pancabudi Medan ?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dan mengenai hubungan pola asuh demokratis orang tua terhadap tingkat kepercayaan diri pada anak di SMP Pancabudi Medan.

1.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan di atas, maka dirumuskan sebuah hipotesis yang berbunyi: Ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri dengan asumsi semakin baik pola asuh demokratis maka semakin baik kepercayaan diri dan sebaliknya semakin buruk pola asuh demokratis maka semakin buruk kepercayaan diri.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan penambahan wawasan, khususnya bidang psikologi dalam mengetahui pembentukan kepercayaan diri pada anak.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi masyarakat untuk memberikan dukungan kepada anak sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri, dan memberikan pemahaman yang sesuai untuk perkembangan anak saat ini. Selanjutnya kepada sekolah diharapkan dapat membantu remaja dalam meningkatkan kepercayaan diri.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai psikologi klinis serta sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dan bagi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kepercayaan Diri

2.1.1. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Hasan Muhammad (2021) bahwa kepercayaan diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki serta dapat memanfaatkannya dengan tepat. Adapun menurut (Pratiwi, 2016) yang mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Dapat disimpulkan kepercayaan diri adalah sebuah kemampuan akan kesadaran baik kelebihan maupun kekurangan.

Menurut Pratiwi (2016) kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan nilai positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Selain itu menurut Bandura (dalam Siahaan, 2002) kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

(Hasan Muhammad, 2021) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri dan menyadari kemampuan-kemampuan yang dimiliki serta dapat memanfaatkannya secara tepat. Menurut (Walgito, 2015) kepercayaan diri adalah kepercayaan seseorang

kepada kemampuan yang ada dalam kehidupannya. Kepercayaan diri juga sebagai keyakinan akan kemampuan diri dalam kehidupan seseorang dalam menerima kenyataan, sehingga dapat mengembangkan kesadaran diri dan berpikir positif dan mandiri.

Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan, karena dengan percaya diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang urgen untuk dimiliki setiap individu, baik oleh seorang anak, orang tua, individu, maupun kelompok (Ghufron, 2017).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain.

2.1.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Pratiwi (2016) mengemukakan bahwa kepercayaan diri seseorang biasanya dipengaruhi oleh beberapa hal berikut, antara lain:

a. Faktor Keturunan

Kepercayaan diri pada individu bisa tumbuh dengan adanya pola asuh yang benar dan lingkungan yang kondusif, misalnya: sejak kecil individu dibiasakan oleh orangtua untuk hidup mandiri,

selalu didengarkan pendapatnya, serta dilindungi oleh orangtua. Semua pengalaman itu dapat menumbuhkan hubungan sosial yang baik pada diri anak, sehingga anak tumbuh menjadi individu yang senang bergaul dan mau menonjolkan diri.

b. Faktor Lingkungan

Bila sejak kecil individu sering mendengarkan komentar yang baik serta sering mendapatkan pujian dari orang sekitarnya, bisa menumbuhkan rasa percaya diri pada individu tersebut. Selain itu, pandangan yang baru dari orang lain terhadap aktivitas yang dilakukannya juga turut mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, sebaliknya sikap kurang bergaul, gagal teknologi dan tidak tahu apa-apa akan menyebabkan individu merasa tidak sepadan bergaul dengan orang lain. Ditambah lagi dengan adanya keluarga yang kurang bermasyarakat akan semakin menurunkan rasa percaya diri individu serta menyebabkan sulit untuk bersikap secara normal dilingkungan luar rumah.

c. Faktor Diri Sendiri

Faktor ini biasanya paling banyak mempengaruhi rasa percaya diri seseorang. Kepercayaan biasanya dipengaruhi oleh:

1) Tampilan Fisik

Ukuran tubuh yang dianggap tidak normal atau tidak sempurna seringkali membunuh rasa percaya diri individu, misalnya saja ukuran tubuh yang gemuk, pendek, cacat bahkan berjerawat. Hal ini biasanya timbul karena disebabkan oleh adanya rasa

tidak puas pada diri sendiri saat melihat orang lain dengan penampilan fisik yang dianggap lebih baik.

2) Sikap Mental

Sikap mental yang buruk dalam menilai diri sendiri dan dalam menilai kemampuan diri akan sangat menjatuhkan kepercayaan diri.

3) Ekonomi

Individu yang merasa dirinya miskin dan tidak punya apa-apa cenderung merasa tidak percaya diri, ia merasa orang kaya pasti jauh lebih terhormat. Sedangkan individu yang merasa ekonomi yang baik biasanya cenderung memiliki kepercayaan diri dalam melakukan sesuatu.

Menurut Santrock (2012) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yang antara lain yakni:

a. Penampilan fisik

Seseorang yang memiliki anggota badan yang lengkap dan tidak memiliki cacat/kelainan fisik tertentu akan cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat dari pada seseorang yang memiliki cacat/kelainan fisik tertentu.

b. Penerimaan sosial atau penilaian teman sebaya

Seseorang yang mendapatkan penerimaan sosial dari teman sebaya secara positif maka akan lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu, karena penerimaan sosial atau penilaian

teman sebaya yang positif akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu obyek secara positif.

c. Faktor orang tua dan keluarga

Pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan set empat dan mas yarakat. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma- norma yang ada dalam masyarakat. Dalam mengasuh anak, orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungannya. Disamping itu, orang tua diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orangtua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Dukungan orang tua seperti rasa kasih sayang, penerimaan dan memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dengan batasan tertentu serta keadaan keluarga yang baik sangat mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri seseorang.

d. Prestasi

Seseorang yang memiliki kecerdasan dan wawasan yang tinggi akan menghasilkan suatu prestasi yang baik dan meningkat sehingga kemudian juga meningkatkan percaya dirinya (Santrock, 2003).

Iswidharmanjaya (2015) juga menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu, antara lain:

a. Dukungan Keluarga Besar

Dengan semakin kuatnya dukungan keluarga besar, seseorang akan terhindar dari kesendirian, sehingga menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi kesulitan karena dapat bersandar pada keluarga tersebut.

b. Kemampuan Keuangan Keluarga

Keuangan keluarga yang memadai, memberikan kesempatan yang lebih baik dalam pemenuhan kebutuhan hidup, sehingga individu tersebut percaya diri dalam memenuhi sesuatu dalam hidupnya.

c. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, memberikan kepercayaan diri yang lebih baik dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya.

d. Latar Belakang Agama

Dengan latar belakang agama yang kuat, relatif membuat seseorang lebih mampu menghadapi masalah yang ada, karena percaya bahwa cobaan yang datang untuk kebaikan spiritualnya.

e. Jenis Kelamin

Seseorang yang memiliki jenis kelamin yang baik, menjadikan seseorang lebih percaya diri dalam menjalani hidupnya, karena individu tersebut mengetahui peran dan kodratnya sebagai manusia yang wajar.

Dari uraian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kepercayaan diri menurut Santrock (2012) antara lain: faktor keturunan, faktor lingkungan, faktor diri sendiri, tingkat pendidikan, penerimaan sosial atau penilaian teman sebaya, faktor orang tua dan keluarga, serta prestasi.

2.1.3. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (2013), ada beberapa aspek dari kepercayaan diri:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri
- b. Optimis
- c. Obyektif
- d. Bertanggung jawab
- e. Rasional

Angelis (2013) mengemukakan bahwa kepercayaan diri mencakup 3 aspek, yaitu:

a. Aspek Tingkah Laku

Aspek tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas mulai dari yang paling sederhana hingga tugas-tugas yang rumit untuk meraih sesuatu.

Dalam aspek tingkah laku ini terdapat empat ciri penting, yaitu:

- 1) Keyakinan atas kemampuan diri sendiri untuk melakukan sesuatu.
- 2) Keyakinan atas kemampuan untuk menindak lanjuti segala prakasa pribadi secara konsekuen.
- 3) Keyakinan atas kemampuan sendiri

b. Aspek Spiritual

Aspek spiritual adalah aspek kepercayaan diri yang berupa keyakinan kepada takdir Tuhan semesta alam serta keyakinan bahwa hidup memiliki tujuan yang positif. Termasuk juga keyakinan bahwa kehidupan yang dialami saat ini adalah fana, masih ada kehidupan yang kekal setelah mati. Aspek spiritual ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Keyakinan bahwa alam semesta adalah suatu misteri yang terus berubah dari setiap perubahan yang terjadi merupakan bagian dari suatu perubahan yang lebih besar.
- 2) Kepercayaan atas adanya kodrat alami, sehingga segala yang terjadi merupakan hal yang wajar.
- 3) Keyakinan pada diri sendiri dan adanya Tuhan yang maha tinggi, maha tahu atas apapun ungkapan rohani manusia kepada-Nya.

Menurut (Syam, 2017), ada beberapa aspek dari kepercayaan diri yakni sebagai berikut:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
- c. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi.
- d. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa aspek kepercayaan diri yaitu aspek tingkah laku, aspek emosi, aspek spiritual, cinta diri, pemahaman diri, tujuan hidup yang jelas, dan berpikir positif.

2.1.4. Karakteristik Kepercayaan Diri

Menurut (Siahaan, 2016), karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri, diantaranya adalah:

- a. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain.

- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil).
- e. Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain).
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya.
- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia mampu melihat sisi positifnya dan situasi yang terjadi.

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri menurut (Lauster, 2013) yaitu:

- a. Mandiri
- b. Tidak mementingkan diri sendiri
- c. Cukup toleran
- d. Ambisius
- e. Optimis
- f. Tidak pemalu
- g. Yakin dengan pendapatnya sendiri

h. Tidak berlebihan

Selanjutnya (Hakim, 2014) mengatakan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan memadai
- c. Mandiri, yaitu orang yang memandang segala sesuatu sendiri tanpa menunggu perintah orang lain
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
- e. Memiliki keahlian atau keterampilan
- f. Memiliki kemampuan bersosialisasi
- g. Optimis, yaitu orang yang memandang segala sesuatu dari segi yang mengandung harapan baik dan bereaksi positif dalam menghadapi masalah
- h. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan memikul bagian terhadap urusan diri sendiri sehingga dapat memikul kepercayaan dengan baik
- i. Tidak mementingkan diri sendiri yaitu merupakan suatu tindakan untuk memikirkan orang lain bukan untuk memusatkan perhatian terhadap kepentingan sendiri
- j. Tidak memerlukan dukungan orang lain yaitu seseorang yang memiliki pribadi yang matang ialah orang yang dapat menguasai lingkungan secara aktif dan mandiri tanpa menuntut banyak dari orang lain

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri adalah mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, memiliki internal *locus of control*, memiliki cara pandang positif, tidak pemalu, optimis dan sebagainya.

2.2. Pola Asuh Orangtua

Secara epistimologi kata “pola” diartikan sebagai cara kerja, dan kata “asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik membimbing, membantu, melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian. Secara terminology pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak (Arjoni, 2017). Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Fitriyani, 2015).

Berdasarkan definisi tentang pola asuh orang tua di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk perilaku anak yang baik.

2.3. Pola Asuh Demokratis

2.3.1. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Prasetya (2003) pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana orang tua lebih memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dirinya,

tetapi mereka tidak ragu-ragu mengendalikan anaknya. Sedangkan menurut Hurlock (2006) menyatakan metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membentuk anak mengerti perilaku tertentu yang diharapkan. Mereka berani menegur anak agar memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang mendasar kehidupan anaknya dimasa mendatang.

Menurut Hurlock (2006) bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri adanya kesempatan anak untuk berpendapat mengapa anak melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar. Pola asuh demokratis ditandai dengan ciri-ciri; 1) aturan dibuat bersama oleh seluruh anggota keluarga (anak dan orang tua), 2) orang tua memperhatikan keinginan dan pendapat anaknya, 3) anak diajak mendiskusikan untuk mengambil keputusan, 4) ada bimbingan dan kontrol dari orang tua, 5) anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, 6) anak diberi kepercayaan dan tanggungjawab.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah suatu bentuk didikan orangtua kepada anak dengan cara memberikan pilihan dan kebebasan pada anak kearah yang baik.

2.3.2. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Pola Asuh Demokratis

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh menurut Gunarsa (2018) antara lain sebagi berikut:

- a. Pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan perilaku orang tuanya. Orang tua cenderung mendidik anak dengan cara mengulang pola asuh orang tuanya pada masa lalu.
- b. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Apabila orang tua cenderung mengutamakan intelektual, rohani, dan lain-lain di dalam kehidupannya, hal ini akan mempengaruhi usaha mereka dalam mendidik anak.
- c. Tipe-tipe kepribadian orang tua. Orang tua yang terlalu cemas kepada anaknya akan mengakibatkan orang tua memiliki sikap yang terlalu melindungi anak.
- d. Kehidupan pernikahan orang tuanya.
- e. Alasan orang tua untuk mempunyai anak.

Menurut Widyarini (2019) faktor-faktor yang menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh antara lain:

- a. Orang tua memiliki peran yang dominan.
- b. Orang tua masih memegang prinsip pola asuh sesuai tradisi masa lalu yaitu orang tua memiliki kekuasaan sepenuhnya terhadap anak.
- c. Orang tua cenderung memiliki harapan tertentu kepada anaknya.
- d. Orang tua memiliki harapan yang tinggi terhadap anak, cenderung merasakan ketegangan tersendiri.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Berikut ini faktor-faktor yang

mempengaruhi pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh (Walgito, 2015):

a. Lingkungan Tempat Tinggal

Faktor pertama yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu lingkungan tempat tinggal. Dimana keluarga yang bertempat tinggal di kota, memiliki perbedaan gaya pola asuhnya dengan keluarga yang bertempat tinggal di desa. Keluarga atau orang tua yang tinggal di kota akan memiliki kekhawatiran yang tinggi apabila anak-anak mereka keluar rumah, sebaliknya keluarga atau orang tua yang bertempat tinggal di desa memiliki kekhawatiran yang rendah ketika anak-anak mereka keluar rumah, selagi mereka keluar dari rumah mengetahui waktu.

b. Sub Kultur Budaya

Faktor yang mempengaruhi pola asuh selanjutnya yaitu sub kultur budaya, dimana sub kultur budaya ini juga berpengaruh terhadap pola asuh orang tua. Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan itu berbeda-beda seperti ada budaya yang mana anak tidak diperkenankan berpendapat mengenai peraturan-peraturan yang dibuat oleh orang tuanya, ada juga budaya yang mana anak diberi kebebasan sebebas- bebasnya untuk melakukan apa saja yang mereka kehendaki.

c. Status Sosial Ekonomi

Faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh berikutnya adalah status sosial ekonomi keluarga. Dimana setiap keluarga pastinya memiliki status ekonomi yang berbeda, dan disetiap perbedaan status sosial ekonomi tersebut pastinya pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya juga berbeda.

Dari penjelasan diatas terdapat beberapa faktor pola asuh yaitu Pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan perilaku orang tuanya. Orang tua cenderung mendidik anak dengan cara mengulang pola asuh orang tuanya pada masa lalu.

2.3.3. Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis

Menurut Hurlock (1999) menggunakan empat aspek pola asuh orang tua, yaitu kontrol orang tua, hukuman dan hadiah, komunikasi dan disiplin.

- a. Kontrol orang tua, yaitu usaha yang dilakukan orang tua untuk membatasi pola asuh anak yang didasarkan pada sasaran yang bertujuan memodifikasi perilaku anak.
- b. Hukuman dan hadiah, yaitu usaha orang tua dalam memberikan hukuman dan hadiah yang didasarkan pada perilaku anak.
- c. Komunikasi, yaitu usaha pencapaian informasi antara orang tua dan anak yang didalamnya bersifat mendidik, menghibur dan pemecahan masalah

- d. Disiplin, yaitu usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mendisiplinkan anak dan mengajarkan nilai agar anak bisa menghargai dan menaati peraturan yang berlaku.

Sedangkan menurut Baumrind (dalam Nia, 2006) aspek-aspek pola asuh orang tua adalah strictness, supervision, acceptance, dan involment.

- a. *Strictness*, yaitu tingkat keketatan orang tua dalam membuat banyak peraturan untuk mengatur perilaku anak.
- b. *Supervision*, yaitu tingkat pengawasan orang tua terhadap perilaku dan aktivitas anak.
- c. *Acceptance*, yaitu tingkat penerimaan orang tua terhadap perilaku anak.
- d. *Involment* yaitu tingkat keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Aspek-aspek pola asuh orang tua yang diungkapkan menurut para ahli dapat menjadi tolak ukur atau indikator dalam menganalisis jenis pola asuh itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan kali ini menggunakan aspek pola asuh menurut Hurlock (1999) yaitu kontrol hukuman dan hadiah, komunikasi dan disiplin. Aspek aspek ini kemudian dikorelasikan dengan ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Hurlock yaitu : Ada bimbingan dan kontrol dari orang tua serta kepercayaan yang bertanggung jawab. Terjalannya komunikasi yang baik, keputusan dilakukan bersama dan memperhatikan pendapat dari anak. Aturan dibuat bersama oleh seluruh anggota keluarga (anak dan orang tua). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan beberapa

aspek-aspek pola asuh yaitu ada kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi anak dan orang tua, dan kasih sayang orang tua.

2.3.4. Jenis-Jenis Pola Asuh Orangtua

(Baumrind, 2014) membagi 3 macam pola asuh orang tua diantaranya pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Adapun masing-masing jenis pola asuh tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh membatasi dan bersifat menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Pola asuh otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak. Selain itu, anak-anak yang orang tuanya otoriter seringkali cemas akan perbandingan sosial, gagal memprakarsai kegiatan, dan memiliki keterampilan komunikasi yang rendah.

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pola asuh demokratis diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak-anak. Anak-anak yang mempunyai orang tua

demokratis berkompeten secara sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial.

c. Pola asuh permisif

Orangtua tua yang permisif adalah orang tua yang menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri. Mereka hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri sedapat mungkin. Mereka hangat, jarang menghukum, tidak mengontrol dan tidak menuntut.

Pola asuh orang tua permisif oleh (Maccoby, 2017) dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1) Pola asuh *permissive-indifferent parenting* (permisif tidak peduli)

Pola asuh permisif tidak peduli adalah suatu pola dimana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak. Orang tua akan melakukan apapun yang dibutuhkan untuk meminimalisir waktu dan energi yang diperlukan untuk berinteraksi dengan anak. Mereka kurang menunjukkan sikap menerima terhadap anak, tidak peduli pada apa yang telah, sedang, atau akan dilakukan si anak. Mereka bahkan hanya mengetahui sedikit sekali mengenai anak mereka. Hal ini berkaitan dengan perilaku sosial anak yang tidak cakap, terutama kurangnya pengendalian diri. Anak yang orang tuanya bersifat permisif tidak peduli mendapat kesan bahwa aspek lain dari kehidupan si orang tua lebih penting dari pada si anak. Selain itu mereka biasanya tidak

cakap secara sosial, mereka menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik.

2) Pola asuh *permissive-indulgent parenting* (permisif memanjakan)

Pola asuh permisif memanjakan adalah pola dimana orang tua sangat terlibat dengan anak tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Orang tua yang bersifat permisif memanjakan dan mengizinkan si anak melakukan apa yang mereka inginkan dan akibatnya adalah si anak tidak pernah belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu berharap mereka bisa mendapat semua keinginannya. Selain itu, orang tua tidak membuat aturan dan batasan yang jelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis pola asuh orang tua yaitu Pola Asuh *authoritarian*/otoriter, pola asuh *Authoritative*/demokratis, pola asuh permisif yang dibagi menjadi dua jenis: *permissive-indifferent parenting* (permisif tidak peduli), dan pola asuh *permissive-indulgent parenting* (permisif memanjakan).

2.3.5. Ciri-Ciri Pola Asuh Orangtua Demokratis

Syam (2017) menggolongkan pola asuh orang tua dalam tiga pola, yaitu pola otoriter, permisif dan demokratis. Diantaranya ciri-ciri tersebut adalah:

a. Pola Asuh Otoriter

- 1) Membentuk disiplin secara sepihak
- 2) Sering memusuhi

- 3) Suka memerintah
- 4) Menghukum secara fisik
- 5) Suka memarahi anak
- 6) Menuntut yang tidak realistis, dll

b. Pola Asuh Permisif

- 1) Membiarkan
- 2) Tidak ambil pusing
- 3) Acuh tak acuh
- 4) Tidak atau kurang memberi perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas
- 5) Melepaskan tanpa kontrol
- 6) Menyerah pada keadaan, dll.

c. Pola Asuh Demokratis

- 1) Menerima
- 2) Mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri
- 3) Terbuka kepada anak
- 4) Kooperatif
- 5) Memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa di buat-buat.
- 6) Tidak cepat menyalahkan, dll

Dari beberapa contoh pola asuh beserta ciri-ciri tersebut bisa dikatakan bahwasanya setiap pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, tinggal bagaimana orang tua bisa menerapkan pola asuh mana yang tepat digunakan

dalam mengasuh anaknya agar tidak menghambat ataupun mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak kelak.

2.4. Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kepercayaan Diri

Peter Lauster (2013) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari, menerima, dan mengekspresikan diri secara positif tanpa rasa takut atau ragu. Menurutnya, kepercayaan diri terbentuk dari proses internal individu yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan hubungan sosial, khususnya dalam lingkungan keluarga dan pengasuhan. Sebagai pembanding, Albert Bandura (1997) memperkenalkan konsep **self-efficacy**, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Bandura menekankan bahwa kepercayaan diri bukan hanya muncul dari dorongan internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan, model sosial (role model), dukungan verbal, dan kondisi psikologis. Jika Lauster lebih menekankan pada dimensi kepercayaan diri sebagai bentuk ekspresi diri yang bebas dari tekanan sosial, maka Bandura memandang kepercayaan diri sebagai hasil dari interaksi antara individu, perilaku, dan lingkungan (reciprocal determinism). Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua teori sama-sama menyoroti pentingnya kepercayaan diri, namun pendekatannya berbeda: Lauster lebih berfokus pada aspek kepribadian dan psikologi individu, sedangkan Bandura lebih menekankan pada proses pembelajaran sosial dan pengalaman performatif. Oleh karena itu, teori Bandura dapat digunakan sebagai landasan pembanding yang memperkaya pemahaman tentang kepercayaan diri dalam konteks pengaruh lingkungan, khususnya pola asuh orang tua.

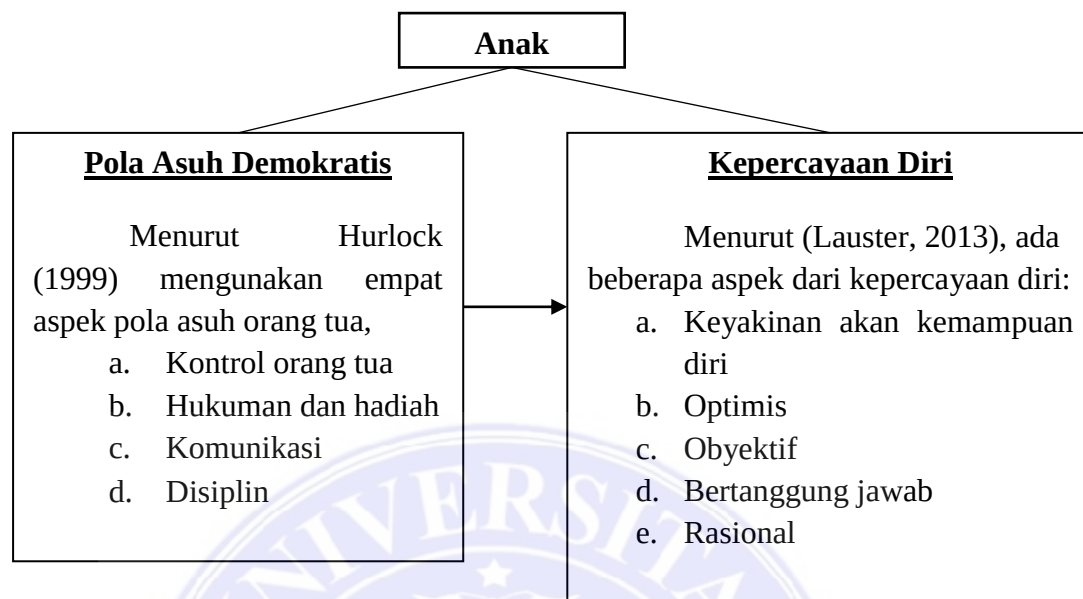
Menurut (Santrock, 2012) faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri salah satunya adalah pola asuh orangtua. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apapun yang diinginkan dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Adapun penelitian Pangestu (2020) dengan jumlah responden yang memiliki pola asuh demokratis yang baik 11 orang (15,28 %), cukup 49 orang (68,05%), dan kurang 12 orang (16,67%). Responden yang memiliki tingkat kepercayaan diri baik 13 orang (18,05%), cukup 48 orang (66,67%), dan kurang 11 orang (15,28%). Hasil analisis spearman diperoleh nilai p value sebesar 0,002 (p).

Penelitian lainnya oleh Sholehah (2023) Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil mean yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri tergolong rendah dan pola asuh memiliki asumsi positif. Hasil dari analisis data koefisien determinasi artinya apabila orang tua memberikan pengasuhan atau pola asuh yang baik maka akan berdampak besar bagi kepercayaan diri anaknya.

Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri.

2.5. Kerangka Konseptual



Gambar 1: Kerangka konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1. Waktu

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 Januari 2025 sampai dengan 01 Februari 2025. Dalam pengambilan sampel dibutuhkan 5 orang sampai 7 orang perharinya. Sekolah memberikan waktu kepada peneliti di jam sebelum pelajaran dimulai (mujora'ah) dan sebelum jam pulang sekolah. Dalam proses penelitian tidak ada hambatan yang ditemui namun terkadang ada beberapa siswa yang belum memahami tentang mengisi kuesioner meskipun sudah dijelaskan sebelumnya.

3.1.2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Pancabudi Medan, Jl. Gatot Subroto No. Kelurahan, Simpang Tj., Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20122. Pengambilan data subjek telah diambil peneliti sebelumnya guna memenuhi syarat sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti memberikan instruksi seperti : cara mengisi item, dan cara mengisi biodata. Selanjutnya dilakukan pengecekan dan sekaligus penyekoran terhadap skala yang telah terkumpul serta dilanjutkan dengan pengolahan data guna mengetahui validitas dan reliabilitas skala tersebut.

3.2. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berbentuk kertas, peneliti mencetak kuesioner dengan menggunakan perangkat komputer

dan printer. Kuesioner adalah daftar yang berisi pertanyaan atau pernyataan-pernyataan secara tertulis yang harus dijawab oleh responden secara tertulis (Supratik, 2015). Setelah itu peneliti membagikan kuesioner kepada para sampel yang berada di tempat penelitian. Kemudian sampel tersebut mengisi pernyataan-pernyataan yang berada di kuesioner menggunakan alat tulis (pulpen).

Adapun alat penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat keras dan perangkat lunak.

3.3. Metodologi Penelitian

3.3.1. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut (Azwar, 2017) penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini termasuk dalam penelitian uji pengaruh antara variabel, dimana peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian.

3.3.2. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Variabel Bebas : Pola asuh demokratis
- b. Variabel Terikat : Kepercayaan Diri

3.3.3. Defenisi Operasional

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Kepercayaan diri dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek- aspek

kepercayaan diri menurut (Lauster, 2013), ada beberapa aspek dari kepercayaan diri: Keyakinan akan kemampuan diri, Optimis, Obyektif, Bertanggung jawab, dan Rasional.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua lebih memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dirinya, tetapi mereka tidak ragu-ragu mengendalikan anaknya. Pola asuh dalam penelitian ini diukur berdasarkan Hurlock (1999) menggunakan empat aspek pola asuh orang tua, Kontrol orang tua, Hukuman dan hadiah, Komunikasi, dan Disiplin.

3.3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode pengukuran menggunakan alat ukur yang disusun dari teori-teori dan dibuat dengan model skal likert.

3.3.5. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Hasil penelitian yang valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2014). Untuk menguji validitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus korelasi Product Moment dari Karl Pearson.

2. Reliabilitas

Hasil penelitian yang reliabel bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama. Reliabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian validitas instrumen. Oleh karena itu walaupun instrumen yang valid umumnya pasti reliabel, tetapi pengujian reliabilitas instrumen perlu dilakukan.

3.3.6. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *product moment*. Alasan digunakannya teknik korelasi ini karena pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat pengaruh antara suatu variabel dengan satu variabel terikat.

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1. Populasi Penelitian

Setiap penelitian, masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. (Azwar, 2017) menyatakan bahwa populasi adalah individu yang biasa dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 235 anak di SMP Pancabudi Medan. Adapun uraian populasi pada table dibawah ini:

Tabel 3.1. Populasi Penelitian

Kelas VII	84 Orang
Kelas VIII	70 Orang
Kelas IX	81 Orang
Total	235 Orang

3.4.2. Sampel

Menurut (Sugiyono, 2012) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menyadari luasnya keseluruhan populasi dan keterbatasan yang dimiliki peneliti maka subjek penelitian yang dipilih adalah sebagian dari keseluruhan populasi yang dinamakan sampel.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan ciri dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2008). Adapun ciri-ciri sampel sebagai berikut:

- a. Remaja dengan pola asuh orang tua demokratis
- b. Kelas VII dan VIII di SMP Pancabudi Medan

Adapun sampel penelitian diperoleh dari pola asuh demokratis sebagai berikut:

Tabel 3.2 . Sampel Penelitian

Pola asuh	Jumlah
Otoriter	37 Orang
Permisif	50 Orang
Demokratis	67 Orang
Total	157 Orang

3.5. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini, prosedur atau langkah pada penelitian ini yang akan dijalankan yaitu :

3.5.1. Persiapan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa persiapan yaitu persiapan administrasi. Persiapan administrasi dalam penelitian ini menyangkut surat menyurat atas izin penelitian dari Universitas Medan Area dan surat selesai penelitian surat izin penelitian dikeluarkan oleh pihak SMP Pancabudi Medan.

3.5.2. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pola asuh demokratis dan kepercayaan diri.

Kedua skala diatas menggunakan skala Likert dengan 4 Pilihan Jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun berdasarkan bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penelitian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, jawaban Setuju (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, jawaban Setuju (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4.

Berdasarkan cara penyampiannya, skala yang akan digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis skala langsung dan tertutup. Skala

diberikan secara langsung dan subjek diminta untuk memilih salah satu dari alternative jawaban yang telah disediakan. Adapun item-item dari skala tersebut disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat favourable dan unfavourable.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *aproduct moment*. Alasan digunakannya teknik korelasi ini karena pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat pengaruh antara suatu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Peneliti menghitung dengan bantuan program IBM SPSS Versi 25 for window.

Sebelum data analisis dengan teknik korelasi *Product Moment* maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi dari penelitian, yang variabel bebas dan terikat telah menyebar secara normal.

2. Uji linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian, yaitu variabel terikat dan variabel bebas memiliki pengaruh linear.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berpedoman pada hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut : dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan Kepercayaan diri. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,785$, dengan Signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah $r^2 = 0,616$. Ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berdistribusi sebesar 61,6% terhadap Kepercayaan diri. Berdasarkan uji mean dapat diketahui bahwa pola asuh demokratis memperoleh hasil rendah dengan mean hipotetik sebesar 62,5 dan mean empiric sebesar 55,37. Selanjutnya kepercayaan diri memperoleh hasil rendah dengan mean hipotetik sebesar 65 dan mean empiric sebesar 57,57.

5.2 Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

5.2.1 Saran Kepada Remaja

Diharapkan remaja untuk meningkatkan kepercayaan diri dapat dilakukan melalui berbagai cara yang saling melengkapi, mulai dari mengenali dan menghargai diri sendiri, menetapkan tujuan yang realistis, hingga mengembangkan keterampilan dan menjalin hubungan sosial yang positif.

Dengan lingkungan yang mendukung dan usaha yang konsisten, kepercayaan diri dapat tumbuh secara bertahap dan berkelanjutan.

5.2.2 Saran Kepada Sekolah

Melihat pentingnya kepercayaan diri yang tinggi maka disarankan kepada pihak sekolah hendaknya lebih melibatkan siswa dalam kegiatan positif disekolah seperti ekstrakurikuler, memanfaatkan fasilitas sekolah dengan menambah ilmu pengetahuan di perpustakaan dari buku-buku yang disediakan, memanfaatkan sarana olahraga, dan lain-lain. Pihak sekolah memberikan motivasi dan mendatangkan psikolog untuk melakukan coaching terkait kepercayaan diri.

5.2.3 Saran Kepada Orangtua

Orang tua sebaiknya menjadi sumber rasa aman bagi anak. Tunjukkan kasih sayang, perhatian, dan dukungan secara konsisten, terutama ketika anak menghadapi kesulitan atau kegagalan. Anak yang merasa didukung akan lebih berani mencoba hal-hal baru dan tidak takut gagal.

5.2.4 Saran Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan karena penelitian ini hanya meninjau sebagian saja dari variabel yang mempengaruhi kepercayaan diri maka perlu menambah variabel lain agar hasil yang didapatkan lebih bervariasi dan beragam sehingga kesimpulan yang dihasilkan lebih komprehensif seperti media massa, dukungan keluarga, agama atau teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. &. (2012). Psikologi remaja perkembangan peserta didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Angelis, B. (2002). Percaya diri : Sumber Sukses Dan Kemandirian. Jakarta: : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Azwar, S. (2009). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Baumrind, K. A. (2014). Psikologi Umum. Jakarta: Salemba Humanika.
- Cimi, A. E. (2013). Pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak. Dunia Keperawatan. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan, 1(1), 57-63.
- Dariyo, A. (2004). Psikologi Perkembangan Remaja. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Djamarah, S. B. (2014). Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, E. (2006). Psikologi perkembangan : perkembangan peserta didik. Bandung: Pustaka Setia.
- Fitri, M. (2018). Hubungan antara Penerapan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Distres pada Remaja di SMA Negeri 1 Muntinan. Skripsi (diterbitkan).
- Gordon, T. (2019). Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama .
- Govindarajan, A. d. (2015). Management Control System, Edisi Pertama. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Pangestu, Chairunnisa, dkk. (2020). Pengaruh Self Efficacy dan Pengasuhan Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. FOUNDASIA, Vol. 11. No. 01, 37.
- Hadi, S. (2004). Methodology Research. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Hambly, K. (2017). Bagaimana Cara Meningkatkan Rasa Percaya Diri (Terjemahan). Jakarta: Arcan.
- Hakim, T. (2015). Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta: Puspa Swara.
- Hurlock. (2012). Perkembangan Anak, jilid 2. Jakarta: Erlangga.

- Idris, S. (2015). Faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri pada Anak di Kelompok B TK Anggrek Mekar Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.
- Iin. (2014). Pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak. Dunia Keperawatan. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan, 1(1), 57-63.
- Iswidharmanjaya, d. (2015). Suatu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri. Jakarta: Gramedia.
- Hasan, Muhammad Hasan dkk. 2021. Landasan Pendidikan. Jawa Tengah: CV Tahta Media Group.
- Lauster, P. (2003). Tes Kepercayaan Diri. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lauster, P. (2013). *Kepercayaan Diri: Cara Mengenal dan Mengembangkan Percaya Diri Anda*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Longkutoy, N. S. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa SMP Kristen Ranotongkor kabupaten Minahasa. eBiomedik, 3(1).
- Maccoby, E. 1. (2017). Social Development: Psychological Growth and The Parent-Child Relationship. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Mohammadi, Y. K. (2017). The Relationship Of Parenting Style, Self Confidence And Student's Acaemic Achievement. Future Of Medical Education Journal, 9–13.
- Papalia, E. D. (2009). Human Development (eleventh edition). New York: McGraw-Hill.
- Pratiwi (2016). Media Pembelajaran. Jember: CV Pustaka Abadi.
- Rini, d. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru BK (Survei pada Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama dan Sederajat Se-Kecamatan Citeureup). Jurnal Bimbingan Konseling, 5 (1).
- Risnawita, G. &. (2011). Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia.
- Sarwar, S. (2016). Influence of parenting style on children's behaviour. Journal of Parenting Style on Children's Behaviour, 3(2), 222-249.
- Santrock, J. W. (2012). Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I. Jakarta: B. Widiasinta, Penerj.) : Penerbit Erlangga.
- Siahaan. (2022). Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21. Surabaya: CV. Cipta Media Edukasi.

- Siahaan, E. (2016). Gambaran Kepercayaan Diri yang Dimiliki oleh Remaja Jalanan dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya. *Jurnal Psikologi* , Volume 3 Nomor 1, September 2016 ISSN: 2460-7835.
- Soetjiningsih. (2004). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina . Aksara.
- Soetjiningsih. (2015). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian KOMBINASI (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Surakarta., I. (2002). Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Locus of Control. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.
- Syam, A. &. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah ParePare). *Jurnal Biotek*, 5 (1).
- Utami. (2009). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Walgito, B.. (2015). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Wirawan,. (2012). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakary.
- Yoder, Jean with William Proctor. 2020. *The Self-Confident USA: Library of Congress*.
- Zakeri, M. &. (2011). Parenting Styles and Self Esteem. *Procedia Social and Behavioral Science*. 29,758-76.



LAMPIRAN A
ALAT UKUR PENELITIAN

POLA ASUH ORANGTUA	FAVOURABLE	TOTAL
Pola asuh otoriter	1. Saya selalu memaksakan kehendak diri sendiri 2. Saya di memarahi dan dipukul saat kesalahan. 3. Saya tidak diberikan makanan yang disukai 4. Saya membatah perkataan orangtua. Saya tidak suka membicarakan masalah yang terjadi	5
Pola asuh demokratis	1. Saya diberikan kesempatan untuk membicarakan tentang apa yang diinginkan 2. Merundingkan segala hal yang terjadi 3. Saya diberikan makanan kesukaan 4. Saya memiliki tempat favorite untuk menenangkan diri Menjelaskan tentang perbuatan baik dan perbuatan buruk, agar dapat menentukan perbuatan	5
Pola asuh permisif	1. Saya membatasi pergaulan 2. Bila anak melakukan kesalahan itu dianggap wajar, karena masih belum mengerti apa-apa. 3. Saya disenyediakan makanan dan minuman seperti biasa 4. Anak mengerti apa yang ia lakukan, sehingga orang tua tidak perlu bertanya atau melarang anak untuk melakukan hal yang ia inginkan. 5. Dengan sendirinya anak akan memahami mana yang baik dan yang buruk tanpa harus diberitahu orangtua.	5
TOTAL		15

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya tau dengan konsekuensi yang saya ambil				
2.	Saya tidak memiliki harapan dalam kehidupan				
3.	Saya menilai masukan teman sebagai motivasi				
4.	Saya kurang berani tampil di antara teman-teman				
5.	Saya memiliki harapan agar kehidupan saya jauh lebih baik				
6.	Saya malas belajar				
7.	Saya akan belajar lebih giat agar nilai saya bagus				
8.	Saya takut mendapat nilai yang buruk dalam ujian akhir semester				
9.	Saya mampu menyelesaikan tugas dengan maksimal				
10.	Dalam mengambil keputusan saya tidak mempertimbangkan terlebih dahulu				
11.	Saya meyakini kekurangan saya sebagai motivasi untuk lebih baik				
12.	Tidak peduli dengan apa yang akan terjadi pada masa depan				
13.	Saya yakin mendapat nilai bagus dalam ujian akhir nanti				
14.	Saya sulit konsentrasi ketika mengerjakan tugas				
15.	Saya berani menghadapi situasi didepan orang banyak				
16.	Saya akan mengabaikan tugas jika saya lagi sedih				
17.	Saya bisa mengerjakan ujian sendiri				
18.	Kekurangan saya membuat saya menyalahkan diri sendiri				
19.	Saya semangat dalam belajar dan mengejar prestasi				
20.	Saya tidak memiliki cita-cita				
21.	Saya akan mengerjakan ujian sampai selesai				
22.	Saya merasa cemas dengan hasil yang akan saya dapat nanti				
23.	Saya mampu mengerjakan tugas tanpa rasa ragu				
24.	Saya merasa ragu dalam memulai mengerjakan tugas				

25.	Saya berusaha mengerjakan tugas sesuai semampu saya				
26.	Bagi saya target dalam mengerjakan tugas tidak mungkin bisa terwujud				
27.	Apa yang akan saya kerjakan akan membuahkan hasil yang baik				
28.	Saya belum siap dalam mengerjakan tugas-tugas saya				
29.	Saya yakin bisa menggapai cita-cita				
30.	Orangtua membantu saya membereskan kamar tidur				



NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Orangtua membatasi pergaulan anak				
2.	Bila anak melakukan kesalahan itu dianggap wajar, karena masih belum mengerti apa-apa.				
3.	Orangtua menyediakan makanan dan minuman seperti biasa				
4.	Anak mengerti apa yang ia lakukan, sehingga orang tua tidak perlu bertanya atau melarang anak untuk melakukan hal yang ia inginkan.				
5.	Dengan sendirinya anak akan memahami mana yang baik dan yang buruk tanpa harus diberitahu orangtua.				
6.	Orangtua tidak memaksakan kehendak tanpa merundingkan				
7.	Orangtua memarahi jika salah saja				
8.	Orang tua memberikan apa yang anak sukai				
9.	Orangtua menerima masukan anak				
10.	Orangtua akan membahas permasalahan keluarga bersama				
11.	Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk membicarakan tentang apa yang ia inginkan				
12.	Merundingkan segala hal yang terjadi kepada anak dan keluarga.				
13.	Orangtua memberikan makanan kesukaan kepada anak				
14.	Mengarahkan anak ketempat yang ia inginkan, walau orang tua tidak menyukainya				
15.	Menjelaskan pada anak tentang perbuatan baik dan perbuatan buruk, agar anak dapat menentukan perbuatan mana yang akan ia pilih.				
16.	Orangtua mengenali siapa saja yang menjadi teman anak				
17.	Bila anak melakukan kesalahan akan ditegur				

18.	Anak akan meminta izin kepada orangtua sebelum mengambil Tindakan				
19.	Anak merasa sulit bergaul karena orangtua				
20.	Anak mengikuti apa yang orangtua lakukan				
21.	Orang tua selalu memaksakan kehendak dirinya, karena mereka lebih mengetahui mana yang terbaik untuk anak tanpa merundingkannya terlebih dahulu.				
22.	Orang Tua berhak memarahi bahkan memukul anaknya bila anak melakukan kesalahan.				
23.	Orangtua tidak memberikan makanan yang anak sukai				
24.	Orang tua tidak suka mendengar anak membatah perkataan yang ia bicarakan				
25.	Orang tua tidak suka membicarakan masalah yang terjadi kepada anaknya, karena merasa anak tidak mengerti apa-apa.				
26.	Orangtua tidak memberikan kesempatan jika anak ingin berbicara				
27.	Orangtua mempunyai keputusan sendiri				
28.	Orangtua akan memakan, makanan yang mereka sukai				
29.	Orangtua tidak mau mengikuti anak ketempat favorite				
30.	Tidak ingin anak berbuat buruk, akan tetapi orangtua menjadi contoh buruk				

LAMPIRAN B
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENELITIAN

Reliability

Scale: pola asuh demokratis

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	67	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	67	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.864	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PD1	2.31	.556	67
PD2	2.34	.478	67
PD3	2.18	.520	67
PD4	2.18	.520	67
PD5	2.16	.510	67
PD6	2.21	.509	67
PD7	2.09	.452	67
PD8	2.24	.580	67
PD9	2.31	.556	67
PD10	2.22	.517	67
PD11	2.46	.611	67
PD12	2.43	.657	67
PD13	2.48	.560	67
PD14	2.28	.598	67
PD15	2.33	.637	67
PD16	2.28	.572	67
PD17	2.28	.598	67
PD18	2.37	.546	67
PD19	2.22	.487	67
PD20	2.19	.557	67
PD21	2.21	.509	67

PD22	2.19	.468	67
PD23	2.13	.519	67
PD24	2.21	.640	67
PD25	2.33	.561	67
PD26	2.22	.599	67
PD27	2.49	.561	67
PD28	2.46	.659	67
PD29	2.43	.557	67
PD30	2.27	.566	67

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PD1	66.24	52.124	.536	.856
PD2	66.21	53.228	.470	.858
PD3	66.37	53.540	.384	.860
PD4	66.37	53.753	.356	.861
PD5	66.39	54.938	.303	.865
PD6	66.34	54.986	.198	.865
PD7	66.46	55.919	.091	.867
PD8	66.31	55.128	.148	.867
PD9	66.24	51.548	.611	.854
PD10	66.33	52.769	.492	.858
PD11	66.09	53.325	.340	.862
PD12	66.12	51.713	.486	.857
PD13	66.07	51.616	.597	.855
PD14	66.27	51.957	.513	.857
PD15	66.22	51.176	.566	.855
PD16	66.27	52.745	.441	.859
PD17	66.27	53.412	.339	.862
PD18	66.18	52.786	.460	.858
PD19	66.33	54.012	.348	.861
PD20	66.36	53.961	.301	.862
PD21	66.34	54.168	.308	.862
PD22	66.36	54.567	.382	.863
PD23	66.42	55.641	.107	.867
PD24	66.34	54.986	.141	.868
PD25	66.22	51.479	.614	.854

PD26	66.33	52.224	.480	.858
PD27	66.06	53.936	.302	.862
PD28	66.09	51.689	.487	.857
PD29	66.12	51.925	.561	.856
PD30	66.28	52.691	.453	.858

$$30 - 5 = 25 \times 4 + 25 \times 1 / 2 = 62,5$$

Reliability

Scale: kepercayann dri

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	67	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	67	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.873	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KP1	2.34	.565	67
KP2	2.39	.491	67
KP3	2.19	.529	67
KP4	2.18	.520	67
KP5	2.19	.529	67
KP6	2.22	.487	67
KP7	2.12	.508	67
KP8	2.19	.633	67
KP9	2.33	.561	67
KP10	2.22	.546	67

KP11	2.48	.612	67
KP12	2.48	.660	67
KP13	2.48	.560	67
KP14	2.27	.566	67
KP15	2.34	.617	67
KP16	2.33	.561	67
KP17	2.34	.565	67
KP18	2.39	.549	67
KP19	2.22	.487	67
KP20	2.19	.557	67
KP21	2.21	.509	67
KP22	2.19	.468	67
KP23	2.13	.519	67
KP24	2.21	.640	67
KP25	2.33	.561	67
KP26	2.22	.599	67
KP27	2.49	.561	67
KP28	2.46	.659	67
KP29	2.43	.557	67
KP30	2.27	.566	67

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KP1	66.52	55.981	.487	.867
KP2	66.48	56.738	.465	.868
KP3	66.67	57.163	.372	.870
KP4	66.69	57.097	.388	.870
KP5	66.67	57.678	.306	.872
KP6	66.64	58.294	.354	.873
KP7	66.75	59.071	.140	.875
KP8	66.67	58.133	.195	.875
KP9	66.54	54.798	.639	.864
KP10	66.64	56.506	.441	.869
KP11	66.39	57.120	.316	.872

KP12	66.39	55.241	.484	.867
KP13	66.39	55.180	.592	.865
KP14	66.60	56.275	.450	.868
KP15	66.52	54.890	.564	.865
KP16	66.54	55.737	.522	.867
KP17	66.52	55.981	.487	.867
KP18	66.48	55.981	.504	.867
KP19	66.64	57.718	.333	.871
KP20	66.67	57.315	.332	.871
KP21	66.66	57.714	.317	.871
KP22	66.67	58.254	.372	.872
KP23	66.73	59.078	.134	.875
KP24	66.66	58.138	.192	.875
KP25	66.54	54.798	.639	.864
KP26	66.64	55.749	.483	.867
KP27	66.37	57.662	.387	.872
KP28	66.40	55.305	.478	.867
KP29	66.43	55.340	.576	.865
KP30	66.60	56.275	.450	.868

$$30 - 4 = 26 \times 4 = 26 \times 1 / 2 = 65$$



LAMPIRAN C
UJI LINIERITAS DAN UJI NORMALITAS

NPar Tests**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		pola asuh demokratis	kepercayaan diri
N		67	67
Normal Parameters ^a	Mean	55.37	57.57
	Std. Deviation	6.440	6.627
Most Extreme Differences	Absolute	.077	.113
	Positive	.077	.113
	Negative	-.055	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.630	.929
Asymp. Sig. (2-tailed)		.822	.354
a. Test distribution is Normal.			

Means**Case Processing Summary**

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kepercayaan diri * pola asuh demokratis	67	100.0%	0	.0%	67	100.0%

Report

kepercayaan diri

pola asuh demokratis	Mean	N	Std. Deviation
47	47.00	2	.000
48	48.00	1	.
49	49.43	7	.787
50	49.67	3	.577
52	52.67	3	.577
53	53.50	4	1.000
54	53.20	5	1.304
55	55.00	4	.000
56	56.00	4	.816

57	56.67	3	1.528
58	58.00	2	.000
59	58.67	3	.577
60	61.00	5	2.236
61	61.20	5	.447
62	62.00	4	.000
63	64.67	3	3.055
66	66.00	1	.
67	69.00	1	.
68	69.00	1	.
69	69.00	2	.000
70	69.50	2	.707
71	71.00	2	.000
Total	57.77	67	6.627





LAMPIRAN D
UJI HIPOTESIS

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kepercayaan diri * pola asuh demokratis	Between Groups	(Combined)	2836.300	21	135.062	97.796	.000
		Linearity	2812.474	1	2812.474	2.036 E3	.000
		Deviation from Linearity	23.826	20	1.191	.863	.630
	Within Groups		62.148	45	1.381		

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kepercayaan diri * pola asuh demokratis	Between Groups	(Combined)	2836.300	21	135.062	97.796	.000
		Linearity	2812.474	1	2812.474	2.036 E3	.000
		Deviation from Linearity	23.826	20	1.191	.863	.630
	Within Groups		62.148	45	1.381		
	Total		2898.448	66			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
kepercayaan diri * pola asuh demokratis	.785	.616	.989	.979

Correlations

Correlations

		pola asuh demokratis	kepercayaan diri
pola asuh demokratis	Pearson Correlation	1	.785**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	67	67
kepercayaan diri	Pearson Correlation	.785**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	67	67

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



LAMPIRAN E
SURAT PENELITIAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 191/FPSI/01.10/1/2025

21 Januari 2025

Lampiran : -

Hal : Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SMP Pancabudi Medan
di -
Tempat

Dengan hormat,
Bersama ini kami berharap Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan pengambilan data penelitian di lingkungan **SMP Pancabudi Medan** sebagai bagian dari penyusunan tugas akhir. Adapun data diri mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Nama	: Cristien H. Febriani Silalahi
Nomor Pokok Mahasiswa	: 218600332
Program Studi	: Psikologi
Fakultas	: Psikologi

Mahasiswa tersebut akan melaksanakan penelitian dengan judul **Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kepercayaan Diri pada Anak di SMP Pancabudi Medan**. Kegiatan pengumpulan data akan berlangsung di **SMP Pancabudi Medan**. Penelitian ini bersifat akademik dan ditujukan untuk penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan program Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area. Penelitian mahasiswa tersebut dibimbing oleh Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd

Sehubungan dengan hal tersebut, kami sangat mengharapkan dukungan Bapak/Ibu dalam memfasilitasi proses pengambilan data yang diperlukan. Selain itu, apabila proses penelitian telah selesai, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menerbitkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah menyelesaikan kegiatan pengumpulan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Ketua Program Studi Psikologi


Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
SMP PANCA BUDI
JL. JEND. GATOT SUBROTO KM. 4,5 PO. BOX. 1099 MEDAN 20122 Call
Center 8811630044
Website: <http://www.sd.pancabudi.sch.id>
SUMATERA UTARA- INDONESIA

Nomor : 012 /I/SMP-PB/2025
Lampiran : -
Perihal : Pengambilan Data

Medan, 08 Februari 2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
di Tempat

Dengan Hormat
Dengan surat ini kami menerangkan bahwa yang tersebut dibawah ini:

Nama : Cristien H. Febriani Silalahi
NPM : 218600332
Judul Skripsi : Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kepercayaan Diri
Pada Anak Di SMP Pancabudi Medan
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Telah selesai melaksanakan Riset yang dilaksanakan dari tanggal 22 Januari 2025 sampai dengan 01 Februari 2025.

Surat keterangan ini diberikan untuk keperluan Universitas dengan harapan agar pihak berwenang dapat memberikan bantuan, apabila diperlukan dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Demikian kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 08 Februari 2025



DR. Hernawan Syahputra, M.A.
(Kepala Sekolah)